

METAFORA KONSEPTUAL PERTANIAN PADI DI KABUPATEN KEBUMEN, PROVINSI JAWA TENGAH

Prima Hariyanto, Daru Winarti
Universitas Gadjah Mada

patriyawhura@gmail.com, daru.w@ugm.ac.id

Abstrak

Dalam berkomunikasi, penutur memiliki pilihan untuk menyampaikan maksudnya secara harfiah atau secara metaforis. Masyarakat Jawa melihat, menghayati, dan memahami padi sebagai bagian integral dari kebudayaan mereka. Artikel ini membahas metafora konseptual dalam bidang pertanian padi pada masyarakat Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah studi semantik, khususnya teori metafora konseptual. Data diambil melalui observasi, pengumpulan data, dokumentasi, dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 14 metafora konseptual dalam bidang pertanian padi. Ranah sumber yang paling banyak adalah manusia, yakni sebanyak 12 metafora dengan perincian 9 ranah sumber manusia tanpa melihat jenis kelamin dan 3 ranah sumber manusia dengan jenis kelamin perempuan. Konsep dalam ranah sumber manusia digunakan untuk menggambarkan konsep ranah target berupa padi, tanaman padi, air, rumput, dan pembajakan sawah. Metafora konseptual tersebut terbagi lagi menjadi dua, yakni metafora ontologis dan metafora struktural. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 12 metafora ontologis dan 2 metafora struktural. Metafora ontologis menjadikan entitas non-human memiliki kualitas, sifat, atau perilaku seperti human atau manusia. Metafora struktural melihat konsep yang abstrak (dalam ranah target) menjadi terstruktur dalam konsep yang lebih konkret (seperti ranah sumber). Konsep dalam ranah sumber manusia digunakan untuk menggambarkan konsep ranah target berupa padi, tanaman padi, air, rumput, dan pembajakan sawah. Kearifan lokal yang tecermin dalam metafora konseptual tersebut yaitu siklus hidup manusia, kerendahhatian, kebijaksanaan (keseimbangan ekosistem dan sumber daya serta pengelolaan irigasi), gotong royong, teknologi pertanian lokal, kesederhanaan, dan keberlanjutan kehidupan.

Kata kunci: metafora konseptual, pertanian padi, Kebumen, kearifan lokal

Abstract

In communicating, speakers can convey their point literally or metaphorically. Javanese people see, appreciate, and understand rice as an integral part of their culture. This article discusses conceptual metaphors in rice agriculture in the people of Kebumen Regency, Central Java Province. This research is qualitative. The approach used is the study of semantics, especially conceptual metaphor theory. Data is taken through observation, data collection, documentation, and interviews. Based on the analysis results, as many as 14 conceptual metaphors were found in the field of rice agriculture. Most source domains are humans,

namely as many as 12 metaphors with details of 9 human source domains regardless of gender and three human source domains with female gender. The concept in the realm of human resources is used to describe the idea of the target domain in the form of rice, rice plants, water, grass, and rice field plowing. The conceptual metaphor is further divided into two, namely ontological metaphor and structural metaphor. Based on the analysis results, 12 ontological metaphors and two structural metaphors were found. Ontological metaphors make non-human entities possess qualities, traits, or behaviors like humans or humans. Structural metaphors see abstract concepts (in the target domain) as structured in more concrete concepts (such as the source domain). The concept in the realm of human resources is used to describe the concept of the target domain in the form of rice, rice plants, water, grass, and rice field plowing. Local wisdom reflected in the metaphor is the human life cycle, humility, wisdom (balance of ecosystems and resources and irrigation management), mutual assistance, local agricultural technology, simplicity, and sustainability of life.

Keywords

conceptual metaphor, rice farming, Kebumen, local wisdom

PENDAHULUAN

Dalam berkomunikasi, penutur memiliki pilihan untuk menyampaikan maksudnya secara langsung atau tidak langsung, tersirat atau tersurat, harfiah atau metaforis (Suhartono, 2020). Pilihan antara jenis-jenis komunikasi tersebut dipengaruhi oleh budaya, konteks, hubungan interpersonal antara penutur dan mitra tutur, dan faktor lainnya (Putri, Putra, Yadnya, 2022). Beberapa penutur mungkin lebih suka berkomunikasi secara langsung dan harfiah, sedangkan yang lain mungkin merasa lebih nyaman berkomunikasi secara tidak langsung dan metaforis. Pemahaman nuansa dan konteks ini berperan penting dalam memastikan komunikasi yang efektif dan dapat diterima oleh mitra tutur. Dalam konteks masyarakat Jawa saat ini, terdapat pergeseran nilai sosiokultural (Fauzan, 2021).

Salah satu gaya bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi agar tidak monoton adalah metafora. Metafora merefleksikan hal yang kita rasakan, kita pikirkan, dan kita alami dalam kehidupan sehari-hari (Lakoff & Johnson, 2003; Bryla, 2022; Rumman & Hamdan, 2022; Wang & Chen, 2022). Selanjutnya Lakoff & Johnson (2003) menyatakan bahwa dasar dari metafora adalah pemahaman dan pengalaman suatu hal dalam ranah lain atau memahami dan mengartikan suatu hal dengan menggunakan istilah yang lain. Secara singkat, Lakoff & Johnson menggambarkan hal ini dengan istilah RANAH TARGET ADALAH RANAH SUMBER. Metafora berkaitan erat dengan pembahasan makna. Inti dari metafora terdapat pada hubungan antara kata dan makna kata. Di dalam metafora terdapat dua makna, yakni makna harfiah dan makna yang dimaksudkan atau yang disebut dengan makna metaforis (Searle, 1991). Makna metaforis adalah makna yang dialihkan dari makna kata yang sebenarnya menjadi makna kata yang lain. Hal ini sudah diperkenalkan oleh C.K. Ogden dan I.A.

Richards (1923, dalam Leech, 1974) yang kemudian digunakan sebagai acuan dalam bidang semantik.

Lebih lanjut berkaitan dengan metafora konseptual, Kovecses (2010) menyatakan bahwa tidak semua aspek atau unsur dari ranah sumber memetakan ranah target. Artinya tidak semua aspek dari ranah sumber diambil dan dialihkan ke ranah target. Dalam metafora konseptual, pemetaan selektif ciri ranah sumber ke ranah target disebut penyorotan, dan ciri lain yang tidak ditampakkan disebut penyembunyian. Hal tersebut juga disampaikan oleh Lakoff dan Johnson (2003) bahwa struktur atau hubungan antara ranah konseptual hanya sebagian, tidak keseluruhan. Jika hubungan ini bersifat total, suatu konsep menjadi konsep lain, bukan terstruktur atau dipahami dalam istilah konsep lain tersebut.

Selain sebagai makanan pokok bagi masyarakat Indonesia (BPS, 2021), khususnya masyarakat Jawa, beras dan padi adalah benda yang sangat dekat dengan masyarakat. Dalam budaya Jawa, padi memiliki makna dan kedalaman simbolis yang sangat besar. Bagi manusia Jawa, padi bukan hanya sebagai tanaman pangan, tetapi juga merupakan simbol kehidupan, keberlimpahan, dan kesejahteraan. Hal ini berkaitan dengan simbolisme yang merupakan bagian integral dalam kehidupan masyarakat Jawa. Menurut filosofi Jawa, manusia juga mencurahkan seluruh keberadaan fisik dan spiritualnya untuk mencapai tujuan dalam hidupnya (Pangesti, 2017).

Masyarakat Jawa melihat, menghayati, dan memahami padi sebagai bagian integral dari kebudayaan mereka. Padi merupakan simbol kehidupan dan kesejahteraan. Proses pertumbuhan padi dari benih hingga panen merupakan metafora siklus kehidupan manusia. Proses pertanian padi juga sangat dihormati dan dirayakan melalui berbagai ritual dan tradisi. Dari segi bahasa, terdapat banyak peribahasa dan petuah yang menggunakan padi sebagai metafora untuk mengungkapkan nilai dan ajaran hidup. Padi juga masuk ke dalam seni, seperti dalam wayang, tari, ukiran, dan batik. Selain itu, pertanian padi menjadi pusat dari identitas budaya kerja keras dan gotong royong (Idrus, 2012; Sutejo, 2009; Prihatini & Mailinar, 2019).

Bahasa merupakan bagian penting dalam perkembangan budaya masyarakat. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat mengandung bahasa di dalamnya (Dzarna & Oktarini, 2023; Putra, 2023). Oleh karena itu, tak heran jika Keontjaraningrat dan ahli lain menggolongkan bahasa sebagai salah satu subsistem kebudayaan. Menurut Sapir dan Whorf (dalam Chaer, 1995), bahasa tidak hanya menentukan corak budaya, tetapi juga cara dan jalan pikir manusia sehingga memengaruhi tindakannya. Sapir menambahkan bahwa bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan sehingga kita tidak dapat memahami bahasa tanpa memahami budaya, begitu pula sebaliknya.

Bahasa mencerminkan budaya (Rutherford & Tuntivivat, 2024; Benabbes & Taleb, 2024; Zibin & Solopova, 2024; Fernández & Recalde, 2024). Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga suatu ekspresi dari nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, dan cara pandang suatu kelompok atau masyarakat. Bahasa dan budaya saling terkait dan membentuk satu sama lain. Mempelajari bahasa dengan cermat dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang kehidupan dan nilai-nilai budaya yang

diwakilinya (Muhyidin, 2022). Penggunaan bahasa khususnya metafora dalam bidang pertanian padi juga dapat menunjukkan budaya suatu masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, kajian mengenai metafora konseptual dalam pertanian padi menjadi menarik untuk dilakukan.

Kajian mengenai metafora telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dalam ranah media massa, penelitian metafora dilakukan oleh Nirmala (2012) yang mengkaji metafora dalam wacana surat pembaca harian berbahasa Indonesia; Akbar & Rahman (2016) yang membahas metafora konseptual dan jenis metafora yang terdapat pada teks surat kabar Bild; Widiastri & Nur (2020) yang mendeskripsikan jenis metafora, makna konseptual, dan skema citra dalam koran elektronik Kompas; Haula & Nur (2019) yang membahas konseptualisasi metafora dalam rubrik opini Kompas; Nuryadin & Nur (2021) membahas jenis-jenis metafora konseptual dalam majalah *Gontor* bertema *rihlah* (jalan-jalan); dan Meidariani, et.al. (2023) yang mengkaji metafora ontologis pada iklan website hotel berbahasa Jepang di Bali Selatan.

Dalam ranah semantik kognitif, penelitian metafora dilakukan oleh Haula & Nur (2018) yang mendeskripsikan jenis-jenis metafora dan skema citra dengan pendekatan semantik kognitif. Korpus data dari lagu dilakukan oleh Dessiliona & Nur (2018) yang membahas jenis-jenis metafora konseptual yang digunakan dalam lirik lagu band Revolverheld dan skema citranya; serta Wiradharma & Tharik (2016) yang membahas metafora dalam lirik lagu dangdut sebagai pengungkap realitas sosial. Dalam tayangan televisi dilakukan oleh Rusyan, et.al. (2017) yang mengidentifikasi metafora penyakit yang diucapkan oleh dokter dalam American Medical Television Drama House M.D. Dalam ranah etnolinguistik dilakukan oleh Lyra, et.al. (2018) yang membahas konseptualisasi sosiokultural masyarakat Sunda dalam metafora konseptual bagian tubuh. Dalam bidang pertanian padi, penelitian metafora pernah dilakukan oleh Bagea (2010) yang membahas metafora pertanian padi pada masyarakat Dayak Buket, Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur ditinjau dari linguistik antropologi.

Kebumen adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki pertanian padi cukup besar di Pulau Jawa. Pada tahun 2020, luas lahan tanaman padi di Kabupaten Kebumen adalah 73.675,97 hektare dengan total produksi gabah kering sebanyak 348.910,62 ton, sedangkan beras yang dihasilkan sebanyak 199.610,66 ton (BPS Jawa Tengah, 2021). Jika dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya, luas lahan dan produksi padi Kabupaten Kebumen mengalami penurunan. Pada tahun 2018, luas panen tanaman padi di Kabupaten Kebumen adalah 82.938 hektare dengan total produksi gabah kering sebanyak 451.233 ton, sedangkan beras yang dihasilkan sebanyak 258.148 ton (BPS Kebumen, 2020). Penurunan ini disebabkan oleh alih lahan basah (sawah) menjadi lahan kering untuk dijadikan permukiman, bangunan lain, atau lahan tanaman lain. Rupanya, hal ini terjadi setiap tahun. Angka produksi padi dan luas lahan semakin menurun.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Kebumen, lahan pertanian sawah tahun 2018 seluas yang seluas 40.072,92 hektare merupakan 31,28% dari luas wilayah Kabupaten Kebumen yaitu 1.281,12 km² (<https://kebumenkab.bps.go.id/indicator/153/52/1/luas-lahan.html>). Dalam lingkup Provinsi Jawa Tengah, luas lahan sawah Kabupaten Kebumen menempati posisi ke-8 dari 35 kabupaten/kota atau sekitar 4,01% dari total

lahan sawah di Jawa Tengah (<https://jateng.bps.go.id/statictable/2015/02/09/657/luas-penggunaan-lahan-sawah-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-pengairan-di-jawa-tengah-tahun-2010-ha.html>). Populasi petani di Kabupaten Kebumen sebanyak 194.639 jiwa atau 14,02% dari jumlah penduduk. Jumlah ini merupakan jumlah terbanyak dari berbagai profesi yang ada di Kabupaten Kebumen (Disdukcapil Kabupaten Kebumen, 2019:55).

Menurut peta bahasa yang dikeluarkan Badan Bahasa (2019), bahasa yang dituturkan di wilayah Kabupaten Kebumen adalah bahasa Jawa dialek Banyumas atau oleh masyarakat sering disebut sebagai bahasa Ngapak. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan kompleksitas bahasa yang digunakan. Wilayah Kabupaten Kebumen merupakan daerah paling timur dari sebaran bahasa Jawa dialek Banyumas dan berbatasan dengan wilayah penutur bahasa Jawa dialek Yogyakarta. Oleh karena itu, dari sisi kebahasaan, bahasa yang digunakan di Kabupaten Kebumen adalah dialek Banyumas yang terpengaruh oleh dialek Yogyakarta. Hal ini juga terlihat dari leksikon dalam bidang pertanian padi yang memunculkan leksikon unik yang tidak muncul dalam bahasa Jawa lainnya. Sebagai contoh, leksem *lamen* yang berarti ‘daun padi paling atas’, *njeboli* yang berarti ‘kondisi bulir padi mulai terlihat dari tanaman padi’, dan *glebeg* yang berarti ‘membajak tanah yang sudah gembur dengan cara menghancurkan tanah sampai rata’.

Metafora biasanya dekat dengan kata-kata kiasan dan karya sastra. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, manusia juga menggunakan metafora sebagai alat ekspresi dan pengungkap pikiran. Metafora menjadi cara untuk menggambarkan sesuatu dengan menyamakannya dengan sesuatu yang lain. Metafora sering digunakan untuk membuat bahasa menjadi lebih hidup dan ekspresif. Oleh karena itu, metafora membuat komunikasi menjadi lebih luwes dan lebih hidup. Metafora dapat ditemukan dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari, bahkan tidak hanya dalam berbahasa, tetapi juga dalam berpikir dan bertindak. Metafora meresap dalam kehidupan kita sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengulas metafora konseptual dalam bidang pertanian padi pada masyarakat Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah serta kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah studi semantik, khususnya teori metafora konseptual. Data diambil melalui observasi dan wawancara. Informan merupakan para petani padi di wilayah Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Observasi dan wawancara dilakukan pada 23—29 Desember 2023. Peneliti terlibat langsung dalam komunikasi antar petani sehingga dapat memancing petani memunculkan data yang diinginkan. Setelah data yang diinginkan muncul, peneliti memberikan pertanyaan yang lebih mendalam terkait data tersebut. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan, dideskripsikan, dianalisis, disimpulkan, dan disajikan dalam bentuk deskriptif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data dan hasil analisis, ditemukan sejumlah empat belas metafora pada bidang pertanian padi di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah sebagai berikut.

1. *Tandurane nglilir* ‘tanaman (padi)-nya bangun dari tidur’
2. *Tandurane manak* ‘tanaman (padi)-nya melahirkan’
3. *Tandurane meteng* ‘tanaman (padi)-nya mengandung’
4. *Tandurane kalah karo suket* ‘tanaman (padi)-nya dikalahkan oleh rumput’
5. *Tandurane temungkul* ‘tanaman (padi)-nya merunduk’
6. *Parine ayu* ‘padinya cantik’
7. *Sukete mangsan tanduran* ‘rumputnya makan tanaman (padi)’
8. *Tangane panas* ‘tangannya panas’
9. *Tangane adhem* ‘tangannya dingin’
10. *Banyunye ledhek* ‘airnya diam’
11. *Lemahe turu* ‘tanahnya tidur’
12. *Sawahe nembe diwluku teras* ‘sawahnya baru dibajak awal’
13. *Pari rendheng biasane lesu* ‘padi musim penghujan biasanya lesu’
14. *Tanjangane wis ngoyok tanduran liyane* ‘(pertumbuhan) tanaman sulih sudah mengejar tanaman lainnya’

Hasil analisis menunjukkan bahwa metafora konseptual yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Metafora Konseptual Pertanian Padi

No.	Metafora Konseptual	Jumlah
1.	AIR ADALAH MANUSIA	1
2.	PADI ADALAH MANUSIA	1
3.	PADI ADALAH PEREMPUAN	1
4.	PEMBAJAKAN SAWAH ADALAH MANUSIA	1
5.	RUMPUT ADALAH MANUSIA	1
6.	SAWAH ADALAH MANUSIA	1
7.	SIFAT BAWAAN ADALAH SUHU	2
8.	TANAMAN ADALAH WANITA	2
9.	TANAMAN ADALAH MANUSIA	4
	Total	14

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa ranah sumber yang paling banyak adalah manusia, yakni sebanyak 11 metafora dengan perincian 9 ranah sumber manusia tanpa melihat jenis kelamin dan 3 ranah sumber manusia dengan jenis kelamin perempuan. Konsep dalam ranah sumber manusia digunakan untuk menggambarkan konsep ranah target berupa padi, tanaman padi, air, rumput, dan pembajakan sawah.

Metafora konseptual tersebut terbagi lagi menjadi dua, yakni metafora ontologis dan metafora struktural. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 12 metafora ontologis dan 2 metafora struktural. Metafora ontologis menjadikan entitas non-human memiliki kualitas, sifat, atau perilaku seperti human atau manusia. Metafora struktural melihat konsep yang abstrak (dalam ranah target)

menjadi terstruktur dalam konsep yang lebih konkret (sebagaimana ranah sumber). Pembahasan mengenai metafora konseptual dalam bidang pertanian padi pada masyarakat Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah dijelaskan sebagai berikut.

1. *Tandurane nglilir* ‘tanaman (padi)-nya bangun dari tidur’

Pada data (1) metafora linguistiknya terdapat pada kata *nglilir* ‘bangun dari tidur’. Aktivitas *nglilir* merupakan aktivitas yang biasa dilakukan oleh manusia. Namun, pada metafora ini, kata *nglilir* disematkan pada tumbuhan padi. Bibit padi yang baru ditanam di lahan sawah tidak langsung tumbuh. Setelah ditanam 3—5 hari biasanya tanaman mulai *nglilir* yakni kondisi mulai tumbuh dengan ciri daunnya mulai berwarna hijau segar dan jika dicabut akarnya sudah tumbuh. Jadi, dalam Data (1) kata *nglilir* muncul bukan pada MANUSIA melainkan pada TANAMAN. Dengan demikian dalam kalimat *Tandurane nglilir* memunculkan metafora konseptual bahwa TANAMAN ADALAH MANUSIA.

Pada metafora konseptual TANAMAN ADALAH MANUSIA terdapat pemetaan dari ranah sumber MANUSIA ke ranah target TANAMAN. Kata *nglilir* yang merupakan aktivitas yang biasanya dilakukan manusia untuk menggambarkan perkembangan atau pertumbuhan tanaman. Pemetaan ini dilihat dari persamaan dan hubungan antara beberapa unsur dari masing-masing ranah sumber dan ranah target. Pemahaman tentang aktivitas bangun tidur digunakan untuk memahami konsep pertumbuhan tanaman padi pada Data (1). Pada data tersebut, tanaman padi yang sebelumnya layu karena baru ditanam mulai tumbuh dan segar. Hal ini disebabkan tanaman sudah beradaptasi dengan tempat yang baru sehingga akarnya mulai tumbuh dan daunnya mulai berwarna hijau segar.

Tabel 2. Pemetaan Metafora Konseptual TANAMAN ADALAH MANUSIA

Ranah Sumber MANUSIA	Ranah Target TANAMAN
Manusia memiliki banyak aktivitas	Tanaman padi mengalami berbagai tahap pertumbuhan
Manusia tidur dan bangun	Tanaman padi layu dan tumbuh
Bangun tidur adalah kondisi saat manusia kembali segar setelah beristirahat	Tanaman padi mulai tumbuh setelah 3—5 hari ditanam di lahan sawah

Berdasarkan ciri pembeda jenis metafora, metafora TANAMAN ADALAH MANUSIA termasuk metafora ontologis. Pada metafora ini, tanaman digambarkan sebagai manusia yang dapat melakukan aktivitas bangun tidur.

2. *Tandurane manak* ‘tanamannya melahirkan’

Pada Data (2) metaforanya terdapat pada kata *manak* ‘melahirkan’. Aktivitas *manak* ‘melahirkan’ biasanya dilakukan oleh wanita (manusia) atau betina (binatang). Namun, pada metafora ini, kata *manak* ‘melahirkan’ disematkan pada tanaman padi. Tanaman padi yang sudah berumur 15—30 hari akan muncul anakan-anakan di sekitar rumpunnya. Dari yang awalnya 1—3 batang bibit, akan bertambah banyak menjadi rumpun yang besar. Jadi, dalam Data (2), kata *manak*

‘melahirkan’ tidak muncul dengan WANITA, tetapi muncul dengan TANAMAN. Metafora pada Data (2) memunculkan metafora konseptual TANAMAN ADALAH WANITA.

Pada metafora konseptual TANAMAN ADALAH WANITA terdapat pemetaan dari ranah sumber WANITA ke ranah target TANAMAN. Kata *manak* ‘melahirkan’ yang biasanya digunakan untuk menggambarkan wanita yang mengeluarkan bayi dari rahimnya, pada metafora konseptual ini digunakan untuk menggambarkan aktivitas tanaman padi yang sudah menghasilkan anakan tanaman. Pemetaan ini dilihat dari persamaan dan hubungan antara beberapa unsur dari masing-masing ranah sumber dan ranah target. Pemahaman tentang aktivitas *manak* ‘melahirkan’ digunakan untuk memahami konsep pertumbuhan tanaman padi pada Data (2). Tanaman padi yang sebelumnya hanya sejumlah 1—3 bibit dalam satu rumpun, setelah *manak* ‘melahirkan’ akan bertambah banyak dan menjadi rumpun tanaman padi yang besar. Hal inilah yang diharapkan oleh petani karena berarti tanamannya tumbuh dengan subur. Tidak semua tanaman padi *manak* ‘melahirkan’ karena ada yang diserang hama atau pengolahan tanahnya kurang baik sehingga bibit tidak tumbuh dengan subur.

Tabel 3. Pemetaan Metafora Konseptual TANAMAN ADALAH WANITA

Ranah Sumber WANITA	Ranah Target TANAMAN
Wanita memiliki beberapa aktivitas yang tidak dapat dilakukan oleh pria	Tanaman mengalami berbagai tahap pertumbuhan
Wanita melahirkan anak	Tanaman menghasilkan anakan
Wanita merawat dan mengasuh anak	Induk tanaman dan anakan tanaman hidup dalam satu rumpun yang sama

Berdasarkan ciri pembeda jenis metafora, metafora TANAMAN ADALAH WANITA termasuk metafora ontologis. Pada metafora ini, tanaman digambarkan sebagai sosok wanita yang dapat melakukan aktivitas melahirkan dan memiliki anak.

3. *Tandurane meteng* ‘tanamannya mengandung’

Pada Data (3), metaforanya terdapat pada kata *meteng* ‘mengandung/hamil’. Aktivitas *meteng* ‘mengandung/hamil’ hanya bisa dilakukan oleh wanita (manusia) dan betina (binatang). Namun, dalam metafora ini, kata *meteng* ‘mengandung/hamil’ disematkan pada tumbuhan padi. Setelah berumur 40—50 hari, tanaman padi akan mulai menghasilkan bulir-bulir padi. Kondisi saat batang padi mulai membesar karena akan mengeluarkan bulir-bulir padi inilah yang disebut dengan kondisi *meteng* ‘mengandung/hamil’. Jadi, pada Data (3), kata *meteng* ‘mengandung/hamil’ muncul bukan pada WANITA, melainkan pada TANAMAN. Dengan demikian, pada kalimat *Tandurane meteng* ‘tanamannya mengandung’ terdapat metafora konseptual bahwa TANAMAN ADALAH WANITA.

Pada metafora konseptual TANAMAN ADALAH WANITA terdapat pemetaan dari ranah sumber WANITA ke ranah target TANAMAN. Kata *meteng* ‘mengandung/hamil’ yang biasanya digunakan untuk menggambarkan wanita yang sedang mengandung bayi atau hamil selama sembilan bulan, pada metafora konseptual ini digunakan untuk menggambarkan kondisi tanaman padi yang akan mengeluarkan bulir-bulir padi. Kondisi ini menyebabkan batang pagi mulai membesar karena di dalamnya sudah terdapat bulir-bulir padi yang siap muncul. Pemetaan ini dilihat dari persamaan dan hubungan antara beberapa unsur dari masing-masing ranah sumber dan ranah target. Pemahaman tentang aktivitas *meteng* ‘mengandung/hamil’ digunakan untuk memahami konsep pertumbuhan tanaman padi pada Data (3). Tanaman padi yang sudah dewasa dan bereproduksi akhirnya siap menghasilkan buah, yakni bulir-bulir padi. Yang dikandung pada aktivitas *meteng* tanaman padi bukan berupa anakan tanaman padi, melainkan buah atau bulir padi sebagai cikal bakal butiran beras.

Tabel 4. Pemetaan Metafora Konseptual TANAMAN ADALAH WANITA

Ranah Sumber WANITA	Ranah Target TANAMAN
Wanita memiliki beberapa aktivitas yang tidak dapat dilakukan oleh pria	Tanaman mengalami berbagai tahap pertumbuhan
Wanita memiliki rahim sebagai tempat bayi	Tanaman padi memiliki rongga di batangnya sebagai tempat bulir padi
Wanita mengandung/hamil	Tanaman menghasilkan bulir-bulir padi

Berdasarkan ciri pembeda jenis metafora, metafora TANAMAN ADALAH WANITA termasuk metafora ontologis. Pada metafora ini, tanaman padi digambarkan sebagai sosok wanita yang dapat melakukan aktivitas mengandung bayi atau hamil.

4. *Tandurane kalah karo suket* ‘tanamannya dikalahkan oleh rumput’

Pada Data (4), metaforanya terdapat pada *kalah karo (suket)* ‘dikalahkan oleh (rumput)’. Kondisi dikalahkan biasanya dialami oleh manusia, tetapi dalam metafora ini kondisi kalah dialami oleh tanaman padi. Pada lahan sawah biasanya tidak hanya tumbuh tanaman padi, tetapi juga tumbuh rumput dan gulma pengganggu lainnya. Rumput dan gulma yang tumbuh di sela-sela tanaman padi akan mengganggu asupan nutrisi dan unsur hara pada tanaman padi. Jika tidak segera diatasi dengan *matun* ‘menyiangi rumput’, tanaman padi menjadi kurang nutrisi. Pada kondisi yang lebih parah, rumput lebih subur dan rimbun daripada tanaman padi. Kondisi inilah yang disebut dengan *kalah karo suket* ‘dikalahkan oleh rumput’. Jadi kata *kalah* ‘dikalahkan’ muncul pada TANAMAN padi, bukan pada MANUSIA. Dengan demikian, pada kalimat *Tandurane kalah karo suket* ‘tanamannya dikalahkan oleh rumput’ terdapat metafora konseptual TANAMAN ADALAH MANUSIA.

Pada metafora konseptual TANAMAN ADALAH MANUSIA, terdapat pemetaan dari ranah sumber MANUSIA ke ranah target TANAMAN. Kata *kalah* yang biasanya muncul pada MANUSIA, dalam metafora ini muncul pada

TANAMAN. Kata *kalah* yang digunakan untuk menggambarkan salah satu hasil yang diperoleh dari kompetisi manusia, pada metafora ini digunakan untuk menggambarkan hasil kompetisi antara tanaman padi dan rumput. Pemetaan ini dilihat dari persamaan dan hubungan antara beberapa unsur dari masing-masing ranah sumber dan ranah target. Pemahaman tentang aktivitas mengalahkan pada ranah sumber digunakan untuk memahami konsep mengalahkan pada ranah target.

Tabel 5. Pemetaan Metafora Konseptual TANAMAN ADALAH MANUSIA

Ranah Sumber MANUSIA	Ranah Target TANAMAN
Manusia hidup bermasyarakat	Tanaman hidup berdampingan dengan tanaman lainnya
Manusia berkompetisi dengan manusia lain	Tanaman berkompetisi dengan tanaman lainnya
Manusia dapat menang atau kalah dalam kompetisi	Tanaman dapat menang atau kalah dalam kompetisi

Berdasarkan ciri pembeda jenis metafora, metafora TANAMAN ADALAH MANUSIA termasuk metafora ontologis. Pada metafora ini, tanaman padi digambarkan sebagai manusia yang kalah dalam kompetisi. Metafora konseptual ini hanya muncul ketika kondisi kalah *kalah karo suket*. Namun, jika tanaman padi *menang* (melawan rumput), tidak muncul metafora konseptual yang menggambarkan kemenangan tersebut. petani cukup menyebutkan dengan tanaman padinya tumbuh subur.

5. *Tandurane temungkul ‘tanamannya merunduk’*

Pada Data (5), metaforanya terdapat pada kata *tumungkul* ‘merunduk’. Aktivitas merunduk dilakukan oleh manusia. Namun, dalam metafora ini, aktivitas merunduk dilakukan oleh tanaman padi. Bulir-bulir padi yang mulai berisi biasanya semakin *temungkul* ‘merunduk’. Hal ini disebabkan oleh gaya gravitasi dan pertambahan berat bulir padi yang sudah berisi. Oleh karena itu, tangkai padi lama-lama akan melengkung sehingga menyebabkan kondisinya menjadi merunduk. Jadi, kata *tumungkul* ‘merunduk’ muncul pada tanaman padi, bukan pada manusia. Dengan demikian, pada Data (5) terdapat metafora konseptual TANAMAN ADALAH MANUSIA.

Pada metafora konseptual TANAMAN ADALAH MANUSIA, terdapat pemetaan dari ranah sumber MANUSIA ke ranah terget TANAMAN. Kata *temungkul* ‘merunduk’ yang biasanya muncul pada MANUSIA, dalam metafora ini muncul pada TANAMAN. Seiring dengan tambah berisinya bulir padi, batang padi mulai melengkung ke bawah sehingga menyebabkan tangkai padi merunduk. Pemetaan ini dilihat dari persamaan dan hubungan antara beberapa unsur dari masing-masing ranah sumber dan ranah target. Pemahaman tentang aktivitas merunduk pada ranah sumber digunakan untuk memahami konsep merunduk pada ranah target.

Tabel 6. Pemetaan Metafora Konseptual TANAMAN ADALAH MANUSIA

Ranah Sumber MANUSIA	Ranah Target TANAMAN
Manusia dapat menggerakkan anggota tubuhnya	Tanaman mengalami berbagai fase pertumbuhan
Manusia dapat memiliki beban dalam hidupnya	Tanaman memiliki buah yang harus dipertahankan hingga siap dipetik
Manusia dapat menundukkan dirinya	Tanaman dapat merundukkan batangnya

Berdasarkan ciri pembeda jenis metafora, metafora TANAMAN ADALAH MANUSIA termasuk metafora ontologis. Pada metafora ini, tanaman padi digambarkan sebagai sosok manusia yang mampu merundukkan dirinya. Kondisi ini pula yang menjadi inspirasi nenek moyang kita menciptakan peribahasa “Pakailah ilmu padi, semakin berisi semakin merunduk” yang berarti seseorang yang semakin berilmu akan semakin rendah hati.

6. *Parine ayu* ‘padinya cantik’

Pada Data (6), metaforanya terdapat pada kata *ayu* ‘cantik’. Kondisi cantik disematkan pada perempuan, tetapi dalam metafora ini kondisi cantik disematkan pada padi. Petani menggambarkan padi dengan kualitas bagus dengan kata *cantik*. Kualitas padi yang bagus biasanya berupa bulir-bulir padi yang berwarna kuning cerah, bentuknya yang panjang dan gemuk, serta isinya yang padat dan berat. Sifat-sifat fisik atau lahiriah dari padi ini digambarkan dengan kata *ayu* ‘cantik’. Jadi, kata *ayu* ‘cantik’ muncul pada tanaman padi, bukan pada perempuan. Dengan demikian, pada Data (6) terdapat metafora konseptual PADI ADALAH PEREMPUAN.

Pada metafora konseptual PADI ADALAH PEREMPUAN, terdapat pemetaan dari ranah sumber PEREMPUAN ke ranah target PADI. Kata *ayu* ‘cantik’ yang biasanya digunakan untuk menggambarkan perempuan dengan paras yang bagus, dalam metafora ini digunakan untuk menggambarkan padi dengan kualitas bagus. Pemetaan ini dilihat dari persamaan dan hubungan antara beberapa unsur dari masing-masing ranah sumber dan ranah target. Pemahaman tentang kondisi cantik pada ranah sumber digunakan untuk memahami konsep cantik pada ranah target.

Tabel 7. Pemetaan Metafora Konseptual PADI ADALAH PEREMPUAN

Ranah Sumber PEREMPUAN	Ranah Target PADI
Perempuan identik dengan parasnya yang cantik	Padi yang ditanam diharapkan memiliki kualitas yang bagus
Perempuan berkulit bersih	Padi berwarna kuning cerah
Perempuan berbadan ideal	Padi berbentuk panjang dan bagus
Perempuan berbadan padat berisi	Padi padat berisi
Perempuan dengan fisik bagus adalah perempuan cantik	Padi dengan kualitas bagus adalah padi yang cantik

Berdasarkan ciri pembeda jenis metafora, metafora PADI ADALAH PEREMPUAN termasuk metafora ontologis. Pada metafora ini, padi dengan kualitas bagus digambarkan dengan padi yang cantik.

7. *Sukete mangan tanduran ‘rumputnya makan tanaman’*

Pada Data (7), metaforanya terdapat pada kata *mangan* ‘makan’. Aktivitas makan dilakukan oleh manusia, tetapi pada metafora ini aktivitas makan dilakukan oleh rumput. Yang dimakan rumput juga bukan makanan atau unsur hara, melainkan tanaman padi. Hal ini berkaitan dengan peran rumput sebagai tanaman pengganggu bagi tanaman padi. Keberadaan rumput harus segera diatasi agar tidak mengganggu tanaman padi. Rumput yang tumbuh melebihi tanaman padi digambarkan dengan rumput yang memakan tanaman padi. Tidak hanya penampakan rumput yang lebih rimbun dari tanaman padi, tetapi juga unsur hara yang diserap oleh tanaman padi menjadi lebih sedikit dibanding dengan yang diserap oleh rumput. Jadi kata *makan* yang seharusnya disematkan pada manusia pada kalimat ini disematkan pada rumput. Dengan demikian, pada Data (7) terdapat metafora konseptual bahwa RUMPUT ADALAH MANUSIA.

Pada metafora konseptual bahwa RUMPUT ADALAH MANUSIA, terdapat pemetaan dari ranah sumber MANUSIA ke ranah target RUMPUT. Aktivitas makan yang biasanya dilakukan oleh manusia, dalam metafora ini dilakukan oleh rumput. Proses rumput memakan tanaman padi tidak terlihat, tetapi hasil dari proses tersebut terlihat, yakni rumput lebih rimbun dan lebih subur daripada tanaman padi. Hal ini disebabkan oleh unsur hara yang diperoleh tanaman padi lebih sedikit daripada yang diperoleh rumput. Pemetaan ini dilihat dari persamaan dan hubungan antara beberapa unsur dari masing-masing ranah sumber dan ranah target. Pemahaman tentang aktivitas makan pada ranah sumber digunakan untuk memahami konsep makan pada ranah target.

Tabel 8. Pemetaan Metafora Konseptual RUMPUT ADALAH MANUSIA

Ranah Sumber MANUSIA	Ranah Target RUMPUT
Manusia melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupannya sehari-hari	Rumput melakukan aktivitas pertumbuhan
Manusia mencari makan untuk melangsungkan kehidupan	Rumput mencari nutrisi dan unsur hara untuk keberlangsungan hidup
Manusia mencari rezeki hingga menysakan sedikit rezeki bagi manusia lain	Rumput menyerap banyak unsur sehingga merugikan tanaman lain di sekitarnya.

Berdasarkan ciri pembeda jenis metafora, metafora RUMPUT ADALAH MANUSIA termasuk metafora ontologis. Pada metafora ini, rumput digambarkan melakukan aktivitas makan yang biasanya dilakukan oleh manusia.

8. *Tangane panas ‘tangannya panas’*

Metafora pada Data (8) terdapat pada kata *panas*. Kondisi panas biasanya digunakan untuk menggambarkan suhu atau temperatur yang tinggi. Secara

kuantitatif, suhu dapat diukur dengan menggunakan termometer. Dalam metafora ini, tangannya panas tidak berarti temperatur tangan yang panas, tetapi sifat atau bawaan orang tidak dapat menanam. Tanaman apa pun yang ditanamannya cenderung tidak dapat tumbuh subur, bahkan mati. Metafora ini tidak berkaitan dengan ketidakmampuan seseorang dalam menerapkan teknik menanam dan merawat tanaman dengan baik, tetapi lebih kepada sifat bawaan yang dapat dikatakan tidak logis atau semacam mitos. Sebaik apa pun seseorang menerapkan teknik menanam dan merawat tanaman, jika *tangannya panas* dia tidak akan berhasil menanam dan merawat tanaman. Jadi, metafora *tangane panas* ‘tangannya panas’ digunakan untuk menggambarkan orang yang tidak bisa menanam atau merawat tanaman. Kata *panas* yang biasanya digunakan untuk menggambarkan suhu, dalam metafora ini digunakan untuk menggambarkan sifat bawaan seseorang. Dengan demikian, pada Data (8) terdapat metafora konseptual bahwa SIFAT BAWAAN ADALAH SUHU.

Commented [AM1]: Sesuaikan tulisan dengan EYD

Pada metafora konseptual SIFAT BAWAAN ADALAH SUHU, terdapat pemetaan konsep dari ranah sumber SUHU ke ranah target SIFAT BAWAAN. Kata *panas* yang biasanya digunakan menunjukkan suhu atau temperatur yang tinggi pada badan atau hawa, dalam metafora ini digunakan untuk menunjukkan sifat bawaan orang yang tidak dapat menanam dan merawat tanaman. Apa pun yang ditanamannya tidak dapat tumbuh dengan subur. Pemetaan ini dilihat dari persamaan dan hubungan antara beberapa unsur dari masing-masing ranah sumber dan ranah target. Pemahaman tentang konsep suhu atau temperatur panas pada ranah sumber digunakan untuk memahami konsep mitos sifat bawaan pada ranah target.

Tabel 9. Pemetaan Metafora Konseptual SIFAT BAWAAN ADALAH SUHU

Ranah Sumber SUHU	Ranah Target SIFAT BAWAAN
Suhu atau temperatur ditunjukkan oleh termometer	Mitos sifat bawaan ditunjukkan oleh kemampuan seseorang dalam menanam dan merawat tanaman
Suhu atau temperatur yang tinggi disebut panas	Tidak mampu menanam dan merawat tanaman disebut bertangan panas

Berdasarkan ciri pembeda jenis metafora, metafora SIFAT BAWAAN ADALAH SUHU termasuk metafora struktural. Pada metafora ini, mitos sifat bawaan tidak mampu menanam dan merawat tanaman dikonkretkan dengan suhu tangan yang panas.

9. *Tangane adhem* ‘tangannya dingin’

Metafora pada Data (9) terdapat pada kata *adhem*. Kondisi dingin biasanya digunakan untuk menggambarkan suhu atau temperatur yang rendah. Secara kuantitatif, suhu dapat diukur dengan menggunakan termometer. Dalam metafora ini, *tangane adhem* ‘tangannya dingin’ tidak berarti temperatur tangan yang dingin, tetapi sifat atau bawaan orang selalu berhasil menanam dan merawat tanaman. Tanaman apa pun yang ditanamannya cenderung selalu dapat tumbuh subur dan menghasilkan buah yang lebat. Jadi, metafora *tangane adhem*

‘tangannya dingin’ digunakan untuk menggambarkan orang yang selalu berhasil menanam atau merawat tanaman. Kata *dingin* yang biasanya digunakan untuk menggambarkan suhu, dalam metafora ini digunakan untuk menggambarkan sifat bawaan seseorang. Dengan demikian, pada Data (9) terdapat metafora konseptual bahwa SIFAT BAWAAN ADALAH SUHU.

Pada metafora konseptual SIFAT BAWAAN ADALAH SUHU, terdapat pemetaan konsep dari ranah sumber SUHU ke ranah target SIFAT BAWAAN. Kata *dingin* yang biasanya digunakan menunjukkan suhu atau temperatur yang rendah pada badan atau hawa, dalam metafora ini digunakan untuk menunjukkan sifat bawaan orang yang selalu berhasil menanam dan merawat tanaman. Pemetaan ini dilihat dari persamaan dan hubungan antara beberapa unsur dari masing-masing ranah sumber dan ranah target. Pemahaman tentang konsep suhu atau temperatur dingin pada ranah sumber digunakan untuk memahami konsep mitos sifat bawaan pada ranah target.

Tabel 10. Pemetaan Metafora Konseptual SIFAT BAWAAN ADALAH SUHU

Ranah Sumber SUHU	Ranah Target SIFAT BAWAAN
Suhu atau temperatur ditunjukkan oleh termometer	Mitos sifat bawaan ditunjukkan oleh kemampuan seseorang dalam menanam dan merawat tanaman
Suhu atau temperatur yang rendah disebut dingin	Kemampuan menanam dan merawat tanaman disebut bertangan dingin

Berdasarkan ciri pembeda jenis metafora, metafora SIFAT BAWAAN ADALAH SUHU termasuk metafora struktural. Pada metafora ini, mitos sifat bawaan tidak mampu menanam dan merawat tanaman dikonkretkan dengan suhu tangan yang panas.

10. *Banyunye ledhek* ‘airnya diam’

Metafora pada Data (10) terdapat pada kata *ledhek* [lədɔŋ] ‘diam, tidak bergerak’. Dalam bahasa Jawa dialek Ngapak di Kebumen, kata *ledhek* digunakan untuk menggambarkan manusia yang diam, tidak bergerak, dan tidak berpindah tempat. Kadang air irigasi tidak mengalir sehingga menyebabkan air di sawah menggenang dan tidak bergerak sedikit pun. Kata *ledhek* yang biasanya disematkan pada manusia, pada metafora ini disematkan pada air. Dengan demikian, dalam kalimat *Banyunye ledhek* ‘airnya diam’ terdapat metafora konseptual bahwa AIR ADALAH MANUSIA.

Pada metafora konseptual AIR ADALAH MANUSIA, terdapat pemetaan konsep dari ranah sumber MANUSIA ke ranah target AIR. Kata *ledhek* yang biasanya digunakan untuk menggambarkan manusia yang diam, tidak bergerak, dan tidak berpindah tempat, dalam metafora ini digunakan untuk menggambarkan air yang menggenang di sawah karena tidak mengalir. Pemetaan ini dilihat dari persamaan dan hubungan antara beberapa unsur dari masing-masing ranah sumber dan ranah target. Pemahaman tentang konsep tidak bergerak pada ranah sumber digunakan untuk memahami konsep tidak bergerak pada ranah target.

Tabel 11. Pemetaan Metafora Konseptual AIR ADALAH MANUSIA

Ranah Sumber MANUSIA	Ranah Target AIR
Manusia memiliki beragam aktivitas	Air bisa berada dalam beragam kondisi
Manusia dapat bergerak dan berpindah tempat	Air dapat mengalir dan berpindah tempat
Manusia dapat diam dan tidak bergerak	Air dapat diam dan tidak bergerak

Berdasarkan ciri pembeda jenis metafora, metafora AIR ADALAH MANUSIA termasuk metafora ontologis. Pada metafora ini, air digambarkan *ledhek* ‘diam dan tidak bergerak’ seperti yang juga dilakukan oleh manusia.

11. Lemahe turu ‘tanahnya tidur’

Pada Data (11), metaforanya terdapat pada kata *turu* ‘tidur’. Aktivitas tidur dilakukan oleh manusia untuk beristirahat. Namun, dalam metafora ini aktivitas tidur juga dilakukan oleh tanah. Pada musim kemarau, sebagian besar petani menanam sawahnya dengan palawija, kedelai, atau kacang hijau. Ada juga petani yang mengistirahatkan lahan sawahnya. Salah satu tujuannya adalah agar sawahnya dapat menyimpan unsur hara yang lebih banyak sehingga pada musim tanam padi selanjutnya dapat diperoleh hasil panen yang lebih baik. Tanah yang tidak ditanami pada musim kemarau ini disebut dengan *lemah turu* ‘tanah yang tidur’. Kata *tidur* yang biasanya disematkan pada MANUSIA, dalam metafora ini disematkan pada SAWAH. Jadi, dalam kalimat *Lemahe turu* ‘tanahnya tidur’ terdapat metafora konseptual bahwa SAWAH ADALAH MANUSIA.

Pada metafora konseptual SAWAH ADALAH MANUSIA, terdapat pemetaan konsep dari ranah sumber MANUSIA ke ranah target SAWAH. Aktivitas *turu* ‘tidur’ yang biasanya dilakukan oleh manusia, dalam metafora ini dilakukan oleh tanah atau lahan sawah. Pemetaan ini dilihat dari persamaan dan hubungan antara beberapa unsur dari masing-masing ranah sumber dan ranah target. Pemahaman tentang konsep tidur dalam ranah sumber digunakan untuk memahami konsep tidur dalam ranah target.

Tabel 12. Pemetaan Metafora Konseptual SAWAH ADALAH MANUSIA

Ranah Sumber MANUSIA	Ranah Target SAWAH
Manusia melakukan berbagai aktivitas sehari-hari	Sawah mengalami berbagai proses dan kondisi
Manusia membutuhkan istirahat untuk memulihkan stamina	Sawah membutuhkan istirahat untuk memulihkan kesuburan tanah
Manusia tidur sebagai bentuk istirahat	Sawah tidak ditanami sebagai bentuk istirahat

Berdasarkan ciri pembeda jenis metafora, metafora SAWAH ADALAH MANUSIA termasuk metafora ontologis. Pada metafora ini, sawah digambarkan

tidur dan tidak beraktivitas seperti yang dilakukan oleh manusia ketika beristirahat.

12. *Sawahe nembe diwluku teras* ‘sawahnya baru dibajak awal’

Pada Data (12), metaforanya terdapat pada kata *teras* [təras]. Menurut *Bausastra Jawa*, kata *teras* berarti *isih prawan (jaka) tulèn* ‘masih perawan (perjaka) tulen’ (Poerwadarminta, 1939). Kata *teras* biasanya disematkan pada manusia yang masih perawan (perempuan) dan perjaka (laki-laki), yakni untuk menggambarkan manusia yang belum menikah dan belum pernah melakukan hubungan intim. Namun, dalam metafora ini, kata *teras* digunakan untuk menggambarkan proses membajak awal, yakni proses pembajakan pertama. Dengan demikian, dalam kalimat *Sawahe nembe diwluku teras* ‘sawahnya baru dibajak awal’ terdapat metafora konseptual bahwa PEMBAJAKAN SAWAH ADALAH MANUSIA.

Pada metafora konseptual PEMBAJAKAN SAWAH ADALAH MANUSIA terdapat pemetaan konsep dari ranah sumber MANUSIA ke ranah target PEMBAJAKAN SAWAH. Kata *teras* yang biasanya disematkan pada MANUSIA untuk menggambarkan laki-laki atau perempuan yang belum pernah berhubungan badan, dalam metafora ini disematkan pada PEMBAJAKAN SAWAH yang belum pernah dibajak sebelumnya. Dalam proses pembajakan sawah terdapat dua jenis, yakni *wluku teras* dan *wluku tugel*. Proses *wluku teras* adalah pembajakan awal, sedangkan *wluku tugel* adalah pembajaka kedua dengan arah yang memotong dari arah *wluku teras*. Pemetaan ini dilihat dari persamaan dan hubungan antara beberapa unsur dari masing-masing ranah sumber dan ranah target. Pemahaman tentang konsep perjaka dan perawan pada manusia digunakan untuk memahami konsep belum pernah dibajak pada lahan sawah.

Tabel 13. Pemetaan Metafora Konseptual PEMBAJAKAN SAWAH ADALAH MANUSIA

Ranah Sumber MANUSIA	Ranah Target PEMBAJAKAN SAWAH
Manusia melakukan berbagai aktivitas sehari-hari	Sawah mengalami berbagai proses pengolahan tanah
Manusia melakukan kontak dengan manusia lain dalam proses hubungan intim	Sawah melakukan kontak dengan bajak dalam proses pengolahan tanah
Manusia dewasa disebut <i>teras</i> (perjaka atau perawan) ketika belum pernah melakukan hubungan intim	Pembajakan awal pada lahan sawah disebut <i>wluku teras</i>

Berdasarkan ciri pembeda jenis metafora, metafora PEMBAJAKAN SAWAH ADALAH MANUSIA termasuk metafora ontologis. Pada metafora ini, pembajakan awal digambarkan sebagai *teras* (perjaka atau perawan) seperti penyebutan terhadap manusia.

13. *Pari rendheng biasane lesu* ‘padi musim penghujan biasanya lesu’

Pada Data (13), metaforanya terdapat pada kata *lesu*. Kata *lesu* biasanya digunakan untuk menggambarkan kondisi manusia yang ‘berasa lemah dan lelah; letih’. Namun, dalam metafora ini digunakan untuk menggambarkan kondisi hasil panen padi musim penghujan. Curah hujan yang cukup tinggi biasanya tidak terlalu bagus pengaruhnya terhadap hasil panen. Selain kadar air dalam padi menjadi tinggi, warna padi dan beras yang dihasilkan kurang cerah atau kurang bagus. Warna padi dan beras yang kusam dan kurang cerah ini disebut dengan *lesu*. Dengan demikian, dalam kalimat *Pari rendheng biasane lesu* ‘padi musim penghujan biasanya lesu’ terdapat metafora konseptual bahwa PADI ADALAH MANUSIA.

Pada metafora konseptual PADI ADALAH MANUSIA terdapat pemetaan konsep dari ranah sumber MANUSIA ke ranah target PADI. Manusia yang lelah sehingga terpancar di raut mukanya disebut dengan *lesu*. Dalam metafora ini, padi atau beras yang warnanya kusam dan kurang cerah juga disebut dengan *lesu*. Pemetaan ini dilihat dari persamaan dan hubungan antara beberapa unsur dari masing-masing ranah sumber dan ranah target. Pemahaman tentang konsep lesu pada manusia digunakan untuk memahami konsep warna kusam pada padi atau beras.

Tabel 14. Pemetaan Metafora Konseptual PADI ADALAH MANUSIA

Ranah Sumber MANUSIA	Ranah Target PADI
Manusia melakukan berbagai aktivitas sehari-hari	Padi atau beras mengalami berbagai proses dan kondisi
Musim dapat memengaruhi suasana hati manusia	Musim dapat memengaruhi hasil panen padi atau beras
Manusia dapat lelah sehingga raut mukanya lesu	Padi atau beras dapat berwarna kusam dan kurang cerah

Berdasarkan ciri pembeda jenis metafora, metafora PADI ADALAH MANUSIA termasuk metafora ontologis. Pada metafora ini, warna kusam dan kurang cerah pada padi dan beras digambarkan dengan kata *lesu* seperti pada manusia yang raut mukanya lesu karena lelah atau suasana hati yang sedang tidak bagus.

14. *Tanjangane wis ngoyok tanduran liyane* ‘(pertumbuhan) tanaman sulih sudah mengejar tanaman lainnya’

Pada Data (14), metaforanya terdapat pada kata *ngoyok*. Kata *ngoyok* biasanya digunakan untuk menggambarkan aktivitas manusia yang sedang berlari atau mengejar sesuatu. Namun, dalam metafora ini, kata *ngoyok* digunakan untuk menggambarkan pertumbuhan tanaman padi sulihan. Meskipun tanaman sulih, pertumbuhannya sudah menyamai pertumbuhan tanaman utama yang ditanam lebih dahulu. Tanaman *tanjang* ‘sulih’ ditanam karena benih yang ditanam sebelumnya mati, baik karena dimakan hama maupun memang sudah tidak bagus kualitasnya sehingga tidak dapat tumbuh. Dengan demikian, dalam kalimat *Tanjangane wis ngoyok tanduran liyane* ‘(pertumbuhan) tanaman sulih sudah

mengejar tanaman lainnya' terdapat metafora konseptual bahwa TANAMAN ADALAH MANUSIA.

Pada metafora konseptual PADI ADALAH MANUSIA terdapat pemetaan konsep dari ranah sumber MANUSIA ke ranah target PADI. Manusia yang melakukan aktivitas berlari atau berjalan cepat yang biasanya bertujuan untuk mengejar sesuatu disebut dengan *ngoyok*. Dalam metafora ini, tanaman padi *tanjang* 'sulih' yang pertumbuhannya menyamai pertumbuhan tanaman awal digambarkan dengan kata *ngoyok*. Pemetaan ini dilihat dari persamaan dan hubungan antara beberapa unsur dari masing-masing ranah sumber dan ranah target. Pemahaman tentang konsep berlari pada manusia digunakan untuk memahami konsep menyamai pertumbuhan pada tanaman padi.

Tabel 15. Pemetaan Metafora Konseptual TANAMAN ADALAH MANUSIA

Ranah Sumber MANUSIA	Ranah Target TANAMAN
Manusia melakukan berbagai aktivitas sehari-hari	Tanaman mengalami berbagai proses pertumbuhan
Manusia memiliki tujuan untuk dikejar dan diraih	Tanaman memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan
Manusia dapat melakukan aktivitas lari untuk mengejar sesuatu	Tanaman terlihat dapat mempercepat pertumbuhannya agar sama dengan sekitarnya

Berdasarkan ciri pembeda jenis metafora, metafora TANAMAN ADALAH MANUSIA termasuk metafora ontologis. Pada metafora ini, pertumbuhan tanaman *tanjang* 'sulih' yang menyamai pertumbuhan tanaman awal digambarkan dengan kata *ngoyok* seperti pada manusia yang dapat berlari untuk mengejar dan meraih suatu tujuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 14 metafora konseptual dalam bidang pertanian padi pada masyarakat Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Ranah sumber yang paling banyak adalah manusia, yakni sebanyak 12 metafora dengan perincian 9 ranah sumber manusia tanpa melihat jenis kelamin dan 3 ranah sumber manusia dengan jenis kelamin perempuan. Konsep dalam ranah sumber manusia digunakan untuk menggambarkan konsep ranah target berupa padi, tanaman padi, air, rumput, dan pembajakan sawah. Metafora konseptual tersebut terbagi lagi menjadi dua, yakni metafora ontologis dan metafora struktural. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 12 metafora ontologis dan 2 metafora struktural. Metafora ontologis menjadikan entitas non-human memiliki kualitas, sifat, atau perilaku seperti human atau manusia. Metafora struktural melihat konsep yang abstrak (dalam ranah target) menjadi terstruktur dalam konsep yang lebih konkret (sebagaimana ranah sumber).

Kearifan lokal yang tecermin dalam metafora tersebut yaitu siklus hidup manusia, kerendahhatian, kebijaksanaan, gotong royong, teknologi pertanian

lokal, kesederhanaan, dan keberlanjutan kehidupan. Beberapa metafora menggambarkan tanaman yang *nglilir* ‘terjaga dari tidur’, mengandung, hingga melahirkan sebagaimana siklus hidup manusia, khususnya perempuan. Selain itu, petani juga menyadari bahwa mereka hanyalah bagian kecil dari sebuah ekosistem sehingga di dalamnya tecermin kerendahhatian dan kesederhanaan. Sebagai bagian dari ekosistem, petani harus memiliki kebijaksanaan untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan kehidupan. Teknologi tradisional seperti sistem sulih benih dan wluku juga tergambar di dalam metafora tersebut. Nilai-nilai yang dianut itu pada ujungnya akan membangun pondasi yang kokoh bagi keberhasilan pertanian padi dan memperkuat simbiosis mutualisme antara manusia dan alam.

Penelitian metafora bidang pertanian padi berperan penting dalam konteks sosial, linguistik, budaya, dan pemikiran masyarakat. Kajian ini membantu kita dalam memahami lebih dalam tentang budaya masyarakat. Metafora ini tidak hanya mengungkapkan pertanian padi secara fisik, tetapi juga nilai-nilai, keyakinan, dan perspektif budaya yang lebih luas. Metafora tersebut juga digunakan untuk menyampaikan pesan emosional, estetika, atau filosofis dalam komunikasi. Selanjutnya, metafora ini memberikan pengetahuan tentang pola berpikir dan asosiasi mental dalam masyarakat penggunanya. Selain itu, metafora yang ditemukan dapat menjadi sumber inspirasi untuk memahami konsep pengembangan diri, hubungan manusia dengan alam, dan makna kehidupan.

PENGAKUAN

Artikel ini merupakan bagian dari dan disusun berdasarkan tugas akhir di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, dengan dosen pembimbing, Dr. Daru Winarti, M.Hum. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada informan penelitian dan berbagai pihak yang memberikan masukan terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M.R. & Rahman, Y. (2016). Metafora Lakoff dan Johnson dalam Surat Kabar Bild. *Jurnal Identitaet*, 5(3), 1—14, <https://doi.org/10.26740/ide.v5n3.p%25p>
- Bagea, I. (2010). Metafora dalam Bidang Pertanian Padi Masyarakat Dayak Buket Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur (Suatu Tinjauan Linguistik Antropologi). *Humaniora*, 22(1), 43—51. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/984>
- Bakker, J. (1964). *Giri Sonta Course for Javanese (Lexicon)*. <https://www.sastra.org/katalog/judul>, diakses 12 Oktober 2023.
- Benabbes, S. & Taleb, H.A.A. (2024) Exploring French language and culture instruction at an Algerian university: insights from L1 students' perspectives. *Humanit Soc Sci Commun* 11, 157. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02596-9>
- Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik. 2021. Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2021. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. <https://jateng.bps.go.id/publication/2021/02/26/c5709cd0419788a55827d58f/provinsi-jawa-tengah-dalam-angka-2021.html>

Commented [AM2]: Sesuaikan referensi di badan artikel dan yang di daftar pustaka

- BPS Kabupaten Kebumen. 2020. Kabupaten Kebumen dalam Angka 2020. Kebumen: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen. <https://kebumenkab.bps.go.id/publication/2020/04/27/8314ee9383143532d742ca53/kabupaten-kebumen-dalam-angka-2020.html>
- BPS Kabupaten Kebumen. 2021. "Luas Lahan (Hektar) 2016—2018," dalam <https://kebumenkab.bps.go.id/indicator/153/52/1/luas-lahan.html> (diakses 20 Agustus 2024, 08.53).
- BPS Provinsi Jawa Tengah, 2021. "Luas Penggunaan Lahan Sawah Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Pengairan di Jawa Tengah Tahun 2010 (ha), dalam <https://jateng.bps.go.id/statictable/2015/02/09/657/luas-penggunaan-lahan-sawah-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-pengairan-di-jawa-tengah-tahun-2010-ha.html> (diakses 20 Agustus 2024, 09.40).
- BPS. (2021). Konsumsi Bahan Pokok 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2021/11/25/68b1b04ce68c7d6a1c564165/konsumsi-bahan-pokok-2019.html>
- Bryla, M. (2022). What Conceptual Metaphors Appear in Texts on Psychedelics and Medicine? Corpus-Based Cognitive Study. *Respectus Philologicus*, 42(47), 154–166. <http://dx.doi.org/10.15388/RESPECTUS.2022.42.47.115>
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dessiliona, T. & Nur, T. (2018). Metafora Konseptual dalam Lirik Lagu Band Revolverheld Album In Farbe. *Sawerigading*. (24)2, 178—184, <https://doi.org/10.26499/sawer.v24i2.524>
- Disdukcapil Kabupaten Kebumen. 2019. Buku Data Agregat Kependudukan Kabupaten Kebumen Semester II Tahun 2019. Kebumen: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kebumen. https://kependudukan.kebumenkab.go.id/index.php/web/download_process/59
- Dzarna & Oktarini, W. (2023). Hegemony in the Madurese Short Movie (Critical Discourse Analysis on Political Language in Indonesia). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 562—580. <https://ejournal.um.ac.id/index.php/kembara/article/view/24589>
- Fauzan. (2021). Dwifungsi Oposisi dalam Masyarakat Bersosiokultur Jawa. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 143–156. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.16407>
- Fernández, P.O. & Recalde, M.T.B. (2024). An Exploratory Study on the Derivation of Ironic Implicatures by English Foreign Language Learners: Could Culture Play a Role?. *Alicante Journal of English Studies / Revista Alicantina De Estudios Ingleses*, (40), 199–222. <https://doi.org/10.14198/raei.2024.40.11>
- Haula, B. & Nur, T. (2018). Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas Tahun 2018: Kajian Semantik Kognitif. *Mozaik Humaniora*, 18(2), 149—156. <https://e-journal.unair.ac.id/MOZAIK/article/view/10929>
- Haula, B., & Nur, T. (2019). Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 25–35.

- <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.7375>
- Horne, E.C. (1974). *Javanese-English Dictionary*. New Haven and London: Yale University Press.
- Idrus, M. (2012). Makna Agama dan Budaya bagi Orang Jawa. *Unisia*, 30(66). <https://doi.org/10.20885/unisia.vol30.iss66.art7>
- Lakoff, G & Johnson, M. (2003). *Afterword: Metaphors We Live By*. London: The University of Chicago Press, Ltd.
- Leech, G. (1974). *Semantics*. USA: Penguin.
- Lyra, H.M., Wahya, & Permadi, R.Y. (2018). Konseptualisasi Sosiokultural Masyarakat Sunda dalam Metafora Konseptual Bagian Tubuh. *Metahumaniora*, 8(1), 58–67. <https://doi.org/10.24198/mh.v8i1.18874>
- Meidariani, N.Y., Meilantari, N.L.G., Sudipa, M.H.D. (2023). Ontological metaphors in website ads for Japanese-Language hotels in South Bali. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 598–610. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.25270>
- Muhyidin, A. (2022). Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pemelajaran Sastra di Sekolah, <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/769/pemertahanan-nilai-nilai-budaya-lokal-dalam-pemelajaran-sastra-di-sekolah>, diakses 13 November 2023.
- Nirmala, D. (2012). Metafora dalam Wacana Surat Pembaca Harian Berbahasa Indonesia (Tinjauan Linguistik Kognitif). *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Nur, T. & Widiasri, F.S. (2020). Metafora Konseptual dalam Rubrik Teknologi Koran Elektronik Kompas. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 5(2), 137–144. <https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/11057>
- Nurlina, W.E.S., Sugiarto, J. Nuryantini, & Mulyanto. (2021). *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Nuryadin, T. R., & Nur, T. (2021). Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 91–100. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.72>
- Pangesti, R. D. (2017). Corporate Social Responsibility dalam Pemikiran Budaya Jawa Berdimensi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, 2(2), 224–238. <https://doi.org/10.31093/jraba.v2i2.42>
- Poerwadarminta. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N. V. Groningen.
- Prihatini & Mailinar. (2019). Makna Kultural Mitos Padi Raksasa dalam Aktivitas Sosial Budaya Masyarakat Desa Pasar Rantau Panjang Kabupaten Merangin, *Nazharat*, 25(2), 164–172. <https://nazharat.fah.uinjambi.ac.id/index.php/nazharat/article/view/24/15>
- Putra, D.A.K. (2023). Ecolinguistic study on environmental discourse in senior high school (MA/SMA) found in Indonesia textbook. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 124–134. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/22561>
- Putri, I.G.A.V.W., Putra, I.G.B.W.N., & Yadnya, I.B.P. (2022). Pergeseran

- Ekoleksikon Nama Orang Bali: Studi Kasus Kajian Ekolinguistik. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 362–375.
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/21196>
- Rumman, R.A. & Hamdan, J. (2022). Conceptual Metaphors in Political Discourse: Evidence from the Speeches of King Abdullah II of Jordan. *Dirasat, Human and Social Sciences*, 49(5), 189–205.
<https://doi.org/10.35516/hum.v49i5.3.468>
- Rusyan, S., Nur, T. & Citraresmana, E. (2017). Dramatizing Medical Communication: Conceptual Metaphor of Disease in American Television Medical Drama House M.D. Proceedings. Literary Studies Conference 2017, 98–100, <https://www.usd.ac.id/seminar/lsc/wp-content/uploads/2017/10/Susiyanti-Rusyan-Tajudin-Nur-Elvi-Citraresmana.pdf>
- Rutherford, G. & Tuntivivat, S. (2024). Social-Ecological Semiotics and the Complex Organization of Psyche, Language, and Culture. *Culture & Psychology*, Vol. 0(0) 1–16. <https://doi.org/10.1177/1354067X241236726>
- Searle, J. (1991). What Is a Speech Act. (first ed. 1965), dalam Stephen Davis (ed.). *Pragmatics: A Reader*. Oxford: Oxford University Press.
- Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Graniti.
- Sutejo, Ari. (2009). Petani Padi Tradisional Jawa sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Patung. Tugas Akhir. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/14644/Mjk0ODg=/Petani-padi-tradisional-jawa-sebagai-sumber-ide-penciptaan-karya-seni-patung-abstrak.pdf>
- Wang, X & Chen, R. (2022). Translation of Conceptual Metaphor in Chinese Diplomatic Discourse: Based on CRP Model. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(10), 2062–2071. <https://doi.org/10.17507/tpls.1210.13>
- Wiradharma, G., & Tharik WS, A. (2016). Metafora dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif. *Arkhaïs - Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 5–14. <https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.071.02>
- Wojowasito, S. (1980). *A Kawi Lexicon*. Michigan: Center for South and Southeast Asian Studies, University of Michigan.
- Zibin, A., & Solopova, O. A. (2024). Metaphors across languages, cultures and discourses: A research agenda. *Russian Journal of Linguistics*, 28(1), 7-32.
<https://doi.org/10.22363/2687-0088-37837>